

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Persalinan adalah suatu proses pengeluaran hasil konsepsi (janin dan plasenta) yang telah cukup bulan atau dapat hidup diluar kandungan melalui jalan lahir atau melalui jalan lain. Proses persalinan dibagi menjadi dua yakni persalinan normal dan persalinan patofisiologi, seperti ekstrak vakum dan *section caesarea* (Hidayat, 2022).

Post sectio caesarea merupakan tindakan yang dilakukan untuk melahirkan bayi melalui pembedahan abdomen dan dinding uterus. Ibu yang melahirkan melalui proses *sectio caesarea* mengalami hambatan dalam waktu pengeluaran kolostrum yang disebabkan karena nyeri post operasi yang mengganggu kenyamanan ibu sehingga menghambat kerja saraf glandula pituitari posterior yang menghasilkan hormon oksitosin yang berperan dalam proses laktasi (Ekacahyaningtyas dkk., 2020).

Ibu bersalin *post sectio caesarea* cenderung mengalami gangguan dalam memenuhi volume air susu ibu (ASI). Tingginya angka prevalensi *sectio caesarea* berhubungan erat dengan waktu menyusui dini dan keberhasilan ASI eksklusif. Ibu bersalin dengan *sectio caesarea* sulit untuk menyusui dini disebabkan oleh nyeri pada luka operasi. Jarak waktu yang panjang pada awal menyusui bayi mengakibatkan kurangnya rangsangan terhadap payudara untuk memproduksi ASI hingga berakibat rendahnya volume ASI (Silawati dan Ermi, 2020). Pernyataan tersebut didukung oleh Theresia Dewi Ekasari (2021) yang menjelaskan bahwa proses melahirkan erat kaitannya dengan proses menyusui. Persalinan *post sectio caesarea* akan mengeluarkan ASI lebih lambat dibanding persalinan normal. Karena kondisi luka operasi di bagian perut ibu relative membuat proses menyusui menjadi terhambat. Penelitian Andriyani (2014) yang menyebutkan bahwa persalinan dengan *metode sectio caesarea* dapat menyebabkan proses menyusuinya terganggu karena luka operasi dibagian

perutnya yang menyebabkan ASI tidak lancar. Menyusui tidak efektif merupakan suatu masalah dimana ibu dan bayi mengalami ketidakpuasan atau kesulitan pada saat proses menyusui.

Menurut PPNI (2016) menyusui tidak efektif adalah suatu kondisi dimana ibu dan bayi mengalami ketidakpuasan atau kesulitan pada saat menyusui. Menyusui tidak efektif dapat disebabkan oleh beberapa faktor antara lain putting ibu yang terasa nyeri ataupun lecet, terjadi pembengkakan di payudara, putting susu ibu yang datar atau terbenam, bendungan ASI, mastitis, dan abses payudara. Ketidakadekuatan suplai ASI yang dialami oleh pasien dengan menyusui tidak efektif dapat terjadi karena beberapa faktor penyebab, seperti teknik menyusui yang kurang tepat misalnya kesalahan dalam pelekatan mulut bayi ke putting, terlalu lama menunda untuk menyusui, efek samping obat-obatan tertentu, kondisi ibu dengan penyakit tertentu, riwayat operasi payudara, dan gangguan psikologis seperti stress berat dan depresi pasca melahirkan.

Menurut data *World Health Organization* (WHO, 2018) memperkirakan bahwa angka kejadian persalinan dengan *section caesarea* meningkat di negara-negara berkembang sekitar 10-15% dari semua proses persalinan (Wulandari, 2020). Jumlah persalinan dengan metode *sectio caesarea* (SC) di Indonesia sebesar 17,6% dan di Provinsi Sumatera Utara sebesar 23,9 % tahun 2021. Data yang didapat dari RSUD dr. M. Thomsen Nias ditemukan 2.335 orang ibu bersalin *sectio caesarea* dan 25% diantaranya mengalami masalah menyusui tidak efektif *post sectio caesarea* (RSUD dr.M.Thomsen Nias, 2024).

Menurut Widiastuti dan Jati (2020) ibu dengan persalinan *sectio caesarea* mengalami ketidaklancaran produksi ASI. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sebanyak 82% ibu dengan metode persalinan *post section caesarea* mengalami masalah ketidaklancaran produksi ASI.

Presentase data tersebut, menjelaskan bahwa dalam kenyataannya cakupan ASI di negara Indonesia belum sesuai dengan target yang diharapkan yaitu sebesar 80%. Profil kesehatan Indonesia menyebutkan bahwa pada tahun 2023 cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi yaitu 63,9%, namun terdapat empat

belas provinsi yang memiliki angka pemberian ASI di bawah target 50%, dan angka tertinggi terdapat pada provinsi Sumatera Utara (10,73%) (Kemenkes RI, 2019).

Menurut hasil penelitian Noviyani, (2022) tingginya angka kejadian gangguan menyusui pada ibu *post sectio caesarea* dapat diatasi dengan beberapa terapi yaitu terapi farmakologi dan nonfarmakologi. Terapi farmakologi dapat dilakukan dengan menggunakan obat supresi laktasi. Terapi non farmakologi dapat dilakukan dengan beberapa cara berupa edukasi menyusui, konseling laktasi, dan pijat oksitosin.

Pijat oksitosin dapat direkomendasikan untuk membantu pengeluaran ASI dan menjadi indikator bagi perawat untuk memberikan intervensi mandiri kepada ibu menyusui agar memperlancar pengeluaran ASI. Pijat oksitosin yang dilakukan pada ibu *post section caesarea* dengan tujuan untuk memperlancar pengeluaran ASI dan memberikan kenyamanan pada ibu *post section caesarea* sehingga dapat menurunkan nyeri dan stress yang dirasakan klien (Fatimah, 2024).

Pijat oksitosin merupakan pijatan atau rangsangan pada tulang belakang, neurotransmitter akan merangsang medulla oblongata langsung mengirim pesan ke hipotalamus. Di hypofise posterior untuk mengeluarkan oksitosin sehingga menyebabkan buah dada mengeluarkan air susunya. Pijatan di daerah tulang belakang ini juga akan merileksasi ketegangan dan menghilangkan stress dan dengan begitu hormon oksitosin keluar dan akan membantu pengeluaran air susu ibu, dibantu dengan isapan bayi pada putting susu pada saat segera setelah bayi lahir dengan keadaan bayi normal (Setiyowati & Rofika, 2022).

Oksitosin adalah hormon yang dapat membuat rileks, menurunkan tekanan darah dan kadar kortisol (hormon yang berpengaruh terhadap stres). Oksitosin dapat meningkatkan ambang rasa nyeri, memiliki efek menurunkan kekhawatiran, serta dapat merangsang berbagai interaksi sosial yang positif. Oksitosin dilepaskan oleh berbagai jenis stimulasi sensorik seperti sentuhan dan kehangatan serta mekanisme psikologi. Oksitosin juga berperan penting dalam

memfasilitasi berbagai fungsi fisiologis seperti menginduksi rasa nyeri persalinan dan laktasi (Aprilianti, 2019).

Penelitian Purnamasari dan Hindiarti (2021) menjelaskan dampak positif setelah dilakukan pijat oksitosin pada pasien dengan *post sectio caesarea*. Hasil penelitian mendapatkan p-value = 0,000 (p-value $\leq 0,05$), yang dapat diartikan bahwa pemberian pijat oksitosin pada kelompok intervensi berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan produksi ASI dilihat dari jumlah prisoduksi ASI, berat badan bayi, frekuensi menyusui, dan frekuensi buang air kecil.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Manurung (2020) tentang pengaruh pijat oksitosin dalam memperlancar ASI didapatkan hasil pengujian dengan nilai p value sebesar $0,045 < 0,05$ artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Kesimpulannya adalah ada perbedaan yang signifikan atau ada pengaruh pijat oksitosin terhadap kelancaran ASI pada ibu nifas di Puskesmas Sitingo Kabupaten Dairi Provinsi Sumatera Utara, selanjutnya dijelaskan bahwa pijat oksitosin dapat meningkatkan kenyamanan dan rangsangan hormon oksitosin akan menstimulus ASI.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Aminah (2022) didapatkan bahwa ada pengaruh pemberian obat pelancar ASI dan pijat oksitosin terhadap kelancaran ASI. Hasil uji statistic menunjukkan bahwa pemberian obat pelancar ASI dan pijat oksitosin memberikan pengaruh terhadap kelancaran ASI sebesar 4,5 kali lebih lancar dibandingkan dengan kelancaran ASI dengan pemberian obat pelancar ASI saja, sehingga di pijat oksitosin adalah cara yang paling aman dan mudah untuk dilakukan (Handayani & Rustiana, 2020). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dyah Ayu Wulandari (2019) didapatkan hasil uji beda antara kedua kelompok intervensi memang tidak ada perbedaan, artinya pijat oksitosin dan pijat endorphen sama sama berpengaruh untuk meningkatkan produksi ASI, tetapi melihat dari nilai mean dapat disarankan pijat oksitosin lebih baik dari pijat endorphen.

Hasil survey pendahuluan di UPTD RSUD dr. M.Thomsen Nias, didapatkan pasien ibu *post sectio caesarea* tahun 2024 dari bulan Januari sampai

Desember adalah sebanyak 2.335 orang. Studi pendahuluan yang dilakukan selama 3 hari terhadap 10 pasien *post sectio caesarea* 8 dari

mereka mengalami kesulitan dalam memberikan ASI, yang disebabkan oleh nyeri pada bagian perut dan ketidakmampuan untuk bergerak dengan nyaman. Nyeri pasca operasi dapat menghambat ibu dalam memberikan ASI, sehingga diperlukan intervensi yang tepat untuk mengurangi rasa sakit dan meningkatkan kenyamanan ibu agar dapat menyusui dengan lebih baik. Hasil observasi juga menunjukkan tidak pernah dilakukan pijat oksitosin dan selama ini mereka tidak melakukan apa - apa dan mengganti ASI dengan susu formula. Hasil data survey tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Teknik Pijat Oksitosin pada Pasien *Post Sectio Caesarea* dengan Gangguan Menyusui tidak Efektif di UPTD RSUD dr. M. Thomsen Nias”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana Penerapan teknik pijat oksitosin pada pasien *post sectio caesarea* dengan gangguan menyusui tidak efektif ?

C. Tujuan

Tujuan Umum :

Untuk mengidentifikasi pengaruh penerapan teknik pijat oksitosin pada pasien *post sectio caesarea* dengan gangguan menyusui tidak efektif di UPTD RSUD dr. M. Thomsen Nias.

Tujuan Khusus :

1. Menggambarkan pengkajian keperawatan tentang penerapan teknik pijat oksitosin pada pasien *post sectio caesarea* dengan gangguan menyusui tidak efektif di UPTD RSUD dr. M. Thomsen Nias.
2. Menggambarkan diagnosa keperawatan tentang penerapan teknik pijat oksitosin pada pasien *post sectio caesarea* dengan gangguan menyusui tidak efektif di UPTD RSUD dr. M. Thomsen Nias.

3. Menggambarkan perencanaan keperawatan tentang penerapan teknik pijat oksitosin pada pasien *post sectio caesarea* dengan gangguan menyusui tidak efektif di UPTD RSUD dr. M. Thomsen Nias.
4. Menggambarkan implementasi keperawatan tentang penerapan teknik pijat oksitosin pada pasien *post sectio caesarea* dengan gangguan menyusui tidak efektif di UPTD RSUD dr. M. Thomsen Nias.
5. Menggambarkan evaluasi keperawatan tentang penerapan teknik pijat oksitosin pada pasien *post sectio caesarea* dengan gangguan menyusui tidak efektif di UPTD RSUD dr. M. Thomsen Nias.

D. Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti dalam menambah pengetahuan tentang penerapan teknik pijat oksitosin pada pasien *post sectio caesarea* dengan gangguan menyusui tidak efektif.

1. Bagi Responden

Studi kasus ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menambah pengetahuan bagi peneliti selanjutnya, terutama tentang penerapan teknik pijat oksitosin pada pasien *post sectio caesarea* dengan gangguan menyusui tidak efektif.

2. Bagi Tempat Peneliti

Studi kasus ini diharapkan dapat menambah keuntungan bagi rumah sakit di UPTD RSUD dr. M. Thomsen Nias untuk menambah petunjuk tentang penerapan teknik pijat oksitosin pada pasien *post sectio caesarea* dengan gangguan menyusui tidak efektif

3. Bagi Institusi Prodi D-III Keperawatan Gunungsitoli Kemenkes Poltekkes Medan

Hasil studi ini diharapkan bisa menjadi pelengkap yang berguna kepada kualitas pendidikan, bisa dijadikan referensi serta bahan bacaan di ruang belajar Prodi D-III Keperawatan Gunungsitoli Kemenkes Poltekkes Medan.